

KEBIJAKAN YANG DIKELUARKAN IBNU SUTOWO SELAMA MEMIMPIN PERTAMINA TAHUN 1968-1973

Madrusah

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya
E-mail : cha_cha_md@yahoo.co.id

Corry Liana

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Pada masa Hindia Belanda minyak di Indonesia dikuasai oleh Shell, Stanvac, dan Caltex. Setelah kemerdekaan, tepatnya tahun 1968, minyak di Indonesia dikelola oleh Pertamina. Pertamina dipimpin oleh Ibnu Sutowo yang dulu pernah menjadi dokter dan tentara. Selama kepemimpinan Ibnu Sutowo, Pertamina mengalami dua keadaan yang sangat bertolak belakang yakni masa perkembangan dan krisis. Pada penelitian ini akan dibahas lebih mendalam mengenai perkembangan Pertamina pada periode 1968-1973. Sehingga rumusan masalah dari penelitian ini adalah kebijakan apa saja yang diterapkan Ibnu Sutowo dalam Pertamina pada tahun 1968-1973. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan yang dikeluarkan oleh Ibnu Sutowo dalam sektor migas adalah perbaikan dan penambahan kapasitas pompa bensin, melakukan kerjasama dengan banyak perusahaan menggunakan *production sharing*, mendirikan tiga anak perusahaan, membentuk dinas perkapalan, mendirikan dinas dok, membangun pelabuhan khusus Pertamina, dan mendirikan lima perusahaan patungan. Kebijakan di luar sektor migas adalah mengadakan pendidikan dan kursus untuk mencetak kader ahli minyak, memberikan fasilitas kesehatan bagi karyawan dan masyarakat, memperluas jaringan komunikasi dalam lingkup Pertamina, membangun Pulau Batam dan Merak, mendirikan Petrokimia, membangun PT. Krakatau Steel, serta berbagai macam proyek yang berhubungan langsung dengan masyarakat seperti membangun jembatan, sekolah, dan rumah sakit.

Kata Kunci: kebijakan, Pertamina, Ibnu Sutowo

Abstract

At period of Indies Dutch, oil in Indonesia is mastered by Shell, Stanvac, and Caltex. After independence, in year 1968, oil in Indonesia is managed by Pertamina. Pertamina was led by Ibnu Sutowo which used to become army and doctor. During leadership of Ibnu Sutowo, Pertamina have two situations which leave for back namely period of growth and crisis. This research will be studied circumstantial regarding growth of Pertamina at period 1968-1973. So the formula of this problem is what any kind of policy was applied by Ibnu Sutowo at Pertamina in 1968-1973. The result of research show that policy is released by Ibnu Sutowo in sector of migas are to repairing and to adding capacity of filling station, to cooperating with many company use sharing production, founding three subsidiary company, forming on duty shipping, founding on duty dock, developing special port of Pertamina, and founding five company joint venture. The policy outside sector of migas is to performing a courses and education to born cadre of oil expert, giving health facility to employees and society, extending communications network in scope of Pertamina, developing Island of Batam and Merak, founding Petrokimia, developing PT. Krakatau Steel, and many project coresponding with public facilities such as bridge, school, and hospital.

Keyword: policy, Pertamina, Ibnu Sutowo

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal oleh masyarakat dunia sebagai penghasil minyak bumi dan gas alam yang besar, dimulai dari jaman kolonial Belanda yang pertama melakukan eksploitasi minyak bumi. Perputaran industri minyak internasional hingga Perang Dunia II dikuasai oleh tujuh perusahaan, yang lazim disebut golongan "Major". Lima dari ketujuh perusahaan ini adalah *American Standard of New Jersey*, *Standard of New York*, *Standard of California*, *Gulf*, dan *Texaco*. Satu diantaranya adalah Inggris – *British Petroleum* (BP) dan yang ketujuh, Shell, dengan pembagian 60 – 40 antara Belanda dan Inggris. Dari ketujuh maskapai itu, lima diantaranya ada di Hindia Belanda, muncul dalam bentuk Tiga Besar yakni Shell, Stanvac (*Standard of New Jersey* dan *Standar of California*) dan Caltex (*Standar of California* dan *Texaco*).¹

Paska kemerdekaan urusan mengenai minyak diambil alih oleh angkatan bersenjata yang menamai dirinya Laskar Minyak sampai terbentuknya perusahaan minyak nasional. Perusahaan yang terbentuk pada periode 1957-1961 sebanyak tiga perusahaan yakni Permina, Pertamina, dan Permigan. Permigan dilikuidasi berdasarkan peraturan pemerintah No. 9 tahun 1966, sementara untuk Permina dan Pertamina dilebur menjadi PN Pertamina (Perusahaan Pertambangan Minyak dan Gas Bumi Negara).

PN Pertamina berdiri pada tanggal 20 Agustus 1968 di bawah pimpinan Ibnu Sutowo yang merupakan seorang dokter dan tentara. Ibnu sutowo menjadi seorang dokter pada tahun 1940 yang ditugaskan ke Martapura, Plaju dan Palembang. Melihat sukses dan kemampuan yang diperlihatkan oleh Ibnu Sutowon sebagai kepala rumah sakit Plaju dan rumah sakit Umum Palembang, demikian pula wibawanya dalam organisasi, oleh Komandan Garuda ia cepat-cepat diangkat selaku Kepala Jawatan Kesehatan Tentara se-Sumatra Selatan dengan pangkat Mayor Titutuler. Dengan jabatannya tersebut maka dimulailah karirnya sebagai militer, yang menguji lebih lanjut sifat kepemimpinan dan kebesaran dedikasinya terhadap perjuangan tanah air.²

Selain dua jabatan tersebut Ibnu Sutowo juga memulai karir baru pada tahun 1957 dengan menjabat sebagai kepala dari PT ETMSU (PT Energi Tambang Minyak Sumatra Utara). PT ETMSU kemudian berganti nama menjadi Permina (Perusahaan Negara Pertambangan Minyak Nasional) pada tahun 1961. Pada tahun 1968, Ibnu Sutowo kembali mendapatkan kepercayaan untuk menduduki jabatan Direktur Utama dari Pertamina.

Ibnu Sutowo menjabat menjadi Direktur Utama Pertamina dari tahun 1968 sampai 1976. Selama kepemimpinannya Ibnu Sutowo terdapat dua kondisi yang sangat bertolak belakang yakni masa perkembangan dan krisis yang dialami oleh Pertamina. Masa perkembangan

dari Pertamina terjadi pada tahun 1968 – 1973 sementara untuk krisisnya terjadi tahun 1974 – 1976. Dalam penelitian ini yang akan dibahas lebih mendalam adalah masa perkembangan Pertamina.

periode 1968-1973 merupakan masa keemasan dari Pertamina karena pada masa itu Pertamina tidak hanya mampu berkembang dalam hal eksplorasi dan eksploitasi minyak bumi melainkan diluar tersebut. Dilihat dari jabatan seorang Ibnu Sutowo yang mulanya merupakan dokter dan tentara, perkembangan Pertamina dirasakan mustahil menurut para pengamat saat itu. Namun ternyata Ibnu Sutowo mampu membawa Pertamina menjadi perusahaan Multinasional yang sangat terkenal apalagi dalam perminyakan dunia.

Dilihat dari progress Pertamina yang begitu cepat serta perkembangannya yang pesat, perlu diketahui bagaimana Ibnu Sutowo mampu mengubah minyak Indonesia menjadi salah satu aset negara yang sangat penting, melalui kebijakan – kebijakan yang diterapkannya di Pertamina. Serta apa saja langkah yang ditempuh oleh Ibnu Sutowo untuk mewujudkan perkembangan Pertamina.

METODE

Metode penelitian yang digunakan metode sejarah yang meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.³ Sumber utama yang berhasil dikumpulkan antara lain berupa, *Laporan Tahunan Pertamina dari tahun 1969-1972*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kebijakan Perminyakan Ibnu Sutowo

Awal mula kepemimpinan Ibnu Sutowo dihadapkan pada banyaknya pedagang gelap dan tidak meratanya penyebaran minyak bumi seluruh Indonesia. Maka sebagai langkah perbaikan yang dilakukan oleh Ibnu Sutowo membangun fasilitas penyimpanan guna menghindari kelangkaan serta pembangunan tangki-tangki yang lebih besar agar dapat melakukan penyaluran dalam jumlah yang besar. Demi memperlancar arus distribusi langsung kepada masyarakat, Pertamina mendirikan beberapa pompa baru serta mereparasi pompa-pompa lama. Sampai akhir tahun 1969 tercatat 166 pompa bensin baru didirikan dan sebanyak 50 buah dilakukan perbaikan. Tahun 1970 peningkatan terhadap pompa bensin dilakukan mengingat semakin luasnya daerah pemasaran Pertamina, peningkatannya menjadi 364 pompa baru dan 177 pompa yang diperbaiki. Dibangunnya pompa minyak bertujuan agar masyarakat Indonesia bisa menikmati minyak dengan lebih mudah serta tidak perlu merasa kelangkaan terhadap hasil bumi sendiri. Pembangunan fasilitas penyimpanan juga bertujuan untuk menghindari kelangkaan dari minyak.

Sukses yang diraih oleh Permina berdampak pada Pertamina, banyak kontraktor yang ingin melakukan kerjasama bersama Pertamina setelah melihat keberhasilan dari Permina. Mereka percaya bahwa Ibnu

¹ Anderson G. 1986. *Pertamina Perusahaan Minyak Nasional*. Jakarta: Inti Idayu Press. Hlm 52.

² Mara Karma. 1979. *Ibnu Sutowo Pelopor Sistem Bagi Hasil di Bidang Perminyakan*. Jakarta: PT. Idayu Press. Hlm 127.

³ Aminuddin Kasdi, *Memahami Sejarah*, (Surabaya : Unesa University Press, 2005), hlm: 11.

Sutowo bersama Pertamina mampu memberikan mereka keuntungan yang lebih dengan melakukan kerjasama.

Pada tahun 1968 perusahaan yang melakukan kerjasama dengan Pertamina adalah Asamera Oil (Indonesia) Ltd, *Tesoro Indonesia Petroleum Coy*. Kedua kerjasama ini berbentuk kerjasama *technical assistance contract*. Kemudian ada *Continental Oil Coy Of Indonesia*, *Kerr Mcgee Of Indonesia*, *Union Oil Coy Of Indonesia*, yang ketiganya melakukan kerjasama dengan bentuk *production sharing*. Kontrak yang dilakukan Pertamina pada tahun 1969 adalah *Associated Australian Resources Ltd* merupakan kontrak *onshore*, *S. E. A Oil and Gas Coy*, *Jenney Oil*, *Whiteshield Indonesia Oil Comp*, dan *Gulf and Western*. Keempat kontrak ini merupakan kontrak *offshore* dan semua kontak yang ditandatangani pada tahun 1969 merupakan kontrak *production sharing*.

Kontrak kerjasama yang dilaksanakan Pertamina pada tahun 1970 dengan beberapa perusahaan asing adalah *BP Petroleum Development Indonesia Ltd*, *Hudbay Oil Internasional Ltd*, *Petromer Trend Corp*, ketiganya dinyatakan telah berproduksi. *Indonesia Gulf Oil Ltd*, *Wendell Phillips*, *Caltex*, *British Petroleum*, *Kondur Petroleum S. A*, *White Stone*, dan *Pexa Oil*.⁴ Pada tahun 1971 telah ditandatangani kontak *production sharing*, yang meliputi daerah daratan dan lepas pantai antara Pertamina dengan *Conoco*, *Calasiatic/Topco*, *Caltex Pasifik Indonesia*, *Arco*, *Shell*, *Stanvac*.⁵ *Caltex* dan *Stanvac* melakukan kerjasama dengan pihak Pertamina dengan dua kontak yakni *production sharing* dan kontrak karya. *Production sharing* adalah kontrak yang baru dijalani bersama Pertamina, Kontrak karya adalah kontrak terdahulunya sebelum terbentuknya Pertamina. Sementara untuk kontraktor lain kerjasamanya berdasarkan *producton sharing*.

Pada tahun 1972 hanya dua kontrak *production sharing* yang ditandatangani oleh Pertamina bersama *Indonesia Offshore Operators* dan *Total Indonesia*. *Indonesia Offshore Operators* mendapatkan daerah lepas pantai selatan Irian Barat sementara untuk *Total Indonesia* mendapatkan daerah Sumatra Tengah yang merupakan daerah ex-*Stanvac*. Pada tahun 1973 yang melakukan kerjasama dengan Pertamina adalah *Stanvac Indonesia PT* dan *Kerr Mcgee Of Indonesia* dalam bentuk *production sharing*.

Semakin banyak kontrak kerjasama yang ditandatangani oleh Pertamina, maka semakin banyak pula minyak yang akan didapatkan oleh Pertamina. Bila minyak yang didapat makin banyak, kemakmuran yang diharapkan oleh masyarakat akan semakin cepat tercapai, karena dengan banyaknya penghasiian Pertamina, semakin banyak pula pajak yang harus dibayarkannya terhadap pemerintah.

Selain mengadakan kontrak dengan perusahaan-perusahaan asing, Pertamina juga mendirikan beberapa anak perusahaan diantaranya adalah:

Tabel 1
Anak Perusahaan Pertamina

Periode 1968-1973			
No	Nama Perusahaan	Tahun Didirikan	Saham
1	PT. Elektronika Nusantara	1969	Pertamina 100%
2	PT. Pertamina Tongkang	1969	Pertamina 100%
3	PT. Pelita Air Sevice	1970	Pertamina 100%

Sumber: 28 Tahun Pertamina

Keempat anak perusahaan diatas adalah anak perusahaan yang didirikan oleh Pertamina selama periode 1968-1973. Anak perusahaan tersebut resmi milik Pertamina, karena dilihat dari sahamnya yang 100% Pertamina. Ketiga perusahaan tersebut didirikan guna memperlancar kerja dari Pertamina, karena bergerak dalam bidang-bidang yang sangat penting dalam pendistribusian dan pengadaan alat untuk Pertamina. PT. Elektronika Nusantara, perusahaan ini bergerak dalam bidang survei, instalasi, reparasi, pemeliharaan alat-alat komunikasi, eksploitasi perminyakan dan bidang elektronika pada umumnya. Sementara untuk PT. Pertamina Tongkang dan PT. Pelita Air Service sama-sama bergerak dalam bidang pendistribusian minyak. Dalam buku 28 Tahun Pertamina disebutkan bahwa bidang usaha dari kedua anak perusahaan tersebut adalah pengangkutan bahan bakar minyak yang tidak dapat dijangkau oleh tanker-tanker besar dan pengangkutan supli dan logistik usaha perminyakan serta jasa penerbangan dalam lingkungan perusahaan minyak dan gas bumi.

PT. Pertamina Tongkang tepatnya tanggal 9 September didirikan dengan tujuan untuk meningkatkan efisiensi dan pendayagunaan kapal-kapal ringan. Sebagai pelaksanaan atas berdirinya perusahaan tersebut kapal-kapal di bawah ini pengurusannya sejak tanggal 29 Oktober 1969 diserahkan kepada PT. Pertamina Tongkang.⁶

Tabel 2
Jenis-jenis Kapal
Pertamina Tongkang

Kapal Barang	8 buah
Kapal Tunda	5 buah
Tongkang Minyak	16 buah
Tongkang Barang	16 buah
Tongkang Air	3 buah
Jumlah	48 buah

Sumber: Laporan Tahunan Petamina 1969

Kapal-kapal diatas merupakan kapal-kapal yang biasanya digunakan dalam operasi Pertamina. Tongkang Minyak digunakan untuk menyalurkan produksi minyak dan kapal-kapal lainnya berhubungan dengan penyaluran barang-barang selain minyak, guna mempercepat produksi. Jumlah kapal dan alat terapung yang dimiliki oleh PT. Pertamina Tongkang semakin tahun semakin meningkat dan berkembang. Pada tahun 1970, PT. Pertamina Tongkang memiliki tambahan kapal

⁴ Laporan Tahunan Pertamina 1970. Hlm 13.

⁵ Laporan Tahunan Pertamina 1971. Hlm 11.

⁶ Laporan Tahunan Pertamina 1969. Hlm 93.

diantaranya, Kapal Tunda sebanyak 4 buah, Tongkang Barang sebanyak 3 buah, Tongkang Minyak mengalami pengurangan dari tahun sebelumnya dan jumlah menjadi 15 buah, untuk Kapal Tunda jumlahnya tetap sama dengan tahun 1969. Pada tahun 1970 PT. Pertamina Tongkang mendapatkan dua kapal tambahan baru yakni sebuah kapal penumpang dan sebuah *mooring-boot*. Jumlah keseluruhan kapal yang dimiliki oleh PT. Pertamina Tongkang pada tahun 1970 sebanyak 53 kapal. Perkembangan armada kapal yang dimiliki oleh PT. Pertamina Tongkang antara tahun 1971-1972 dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3
Perkembangan Kapal
Pertamina Tongkang 1971-1972

Jenis kapal	Jumlah 1971	Jumlah 1972
Kapal Barang	8	5
Kapal Tunda	15	22
Mooring Boats	2*	3
Kapal Penumpang	1	1
Tongkang Barang	21	24
Tongkang Minyak	21	25
Tongkang Minyak dan Barang	7	10
Tongkang Air	2	2
Jumlah Seluruhnya	77*	92

Sumber: Laporan Tahunan Pertamina 1972

*) angka pada tahun 1971 masih bersifat tentative

Dalam kurun waktu 1971-1972 jumlah kapal meningkat sebanyak 15 buah kapal. Kapal tunda yang semula berjumlah 15 kapal menjadi 22 kapal di tahun 1972 dan *mooring-boots* mendapat tambahan 1 buah kapal sehingga pada tahun 1972 PT. Pertamina Tongkang memiliki 3 buah kapal *mooring-boats*. Kapal Tongkang barang dan tongkang minyak masing-masing mendapat tambahan 3 dan 4 buah kapal dari tahun 1971. Sementara untuk tahun 1971-1972 mendapat tambahan armada kapal baru yakni kapal tongkang minyak dan barang. Jumlahnya di tahun 1971 hanya 7 kapal, namun tahun 1972 bertambah 3 kapal menjadi 10 kapal tongkang minyak dan barang yang dimiliki PT. Pertamina Tongkang. Kapal dengan jumlah yang sama dari tahun 1971-1972 adalah kapal penumpang dan tongkang air, yang tetap berjumlah 2 kapal saja.

PT. Pertamina Tongkang dihadirkan oleh Pertamina untuk melakukan distribusi minyak agar lebih mudah dan cepat sampai pada penggunaanya. Adanya PT. Pertamina Tongkang untuk membantu kerja dari divisi perkapalan, serta memanfaatkan banyak kapal yang dimiliki oleh divisi perkapalan yang selama ini kurang didayagunakan sesuai dengan fungsinya masing-masing. PT. Pertamina Tongkang juga melakukan pengurusan terhadap kapal-kapal selain dari kapal tanker.

Selain PT. Pertamina Tongkang, Pertamina juga memiliki usaha perkapalan yang di kelola oleh divisi perkapalan Pertamina. Divisi perkapalan Pertamina sebenarnya telah terbentuk seiring dengan diadakannya peleburan antara Pertamina dan Permina pada tahun 1968.

Tugas dan kewajiban pokok dari divisi perkapalan adalah merencanakan, mengkoordinasi serta mengatur armada tanker, baik dalam urusan minyak maupun pendistribusian logistik kesetiap daerah. Selain itu divisi perkapalan juga ditugaskan untuk membantu keperluan-keperluan lainnya daripada perusahaan yang memerlukan penyelenggaraan transportasi laut.⁷

Pada akhir tahun 1968 armada tanker yang dimiliki oleh PT. Pertamina adalah sebagai berikut:

Tabel 4
Armada Tanker Pertamina Tahun 1968

Kapal	Jumlah
Milik Pertamina	30 kapal
Hire Purchase	28 kapal
Charter	13 kapal
Jumlah keseluruhan	71 kapal

Sumber: Laporan Tahunan Pertamina 1969

Pada tahun 1968, Pertamina memiliki armada tanker sebanyak 71 kapal, yang digunakan dalam pendistribusian minyak dan logistik oleh Pertamina. Dari jumlah yang sedemikian, 30 kapal adalah milik dari Pertamina sendiri dan sisanya berupa kapal *Hire Purchase* dan *charter*.

Pada tanggal Oktober 1969 dengan Surat Keputusan No. 785/KPTS/DR/DU/69, Direksi Pertamina memutuskan untuk memberi kuasa kepada "*Ocean Petrol Ltd*" untuk melaksanakan operasi dan pengelolaan dari kapal-kapal tanker milik/charter PN. Pertamina ataupun di kuasai oleh PN. Pertamina, Termasuk yang beroperasi di perairan internasional secara teknis, administratif dan finansial.⁸

Dilihat dari perkembangannya jumlah armada tanker setiap tahunnya selalu mengalami kenaikan secara signifikan. Pada tahun 1969 jumlah armada tanker mencapai 94 kapal, namun pada 1970 terjadi pengurangan jumlah armada sebanyak 17 kapal menjadi 77 kapal. Pengurangan armada kapal ini bukan merupakan kemunduran pada Divisi Perkapalan, namun merupakan sebuah kemajuan karena pengurangannya terjadi pada sektor kapal *charter*. Pertamina memang mengurangi jumlah kapal *charter* karena kapal milik Pertamina sendiri kian hari bertambah jumlahnya. Alasan lain dari berkurangnya jumlah armada tanker khususnya di tahun 1970 dikarenakan ada 17 kapal barang dengan *tonnage* 13.989,50 DWT telah diserahkan kepada PT. Pertamina Tongkang. Dalam buku 25 Tahun Pertamina 1957-1982 mencatat bahwa penambahan armada tanker sampai pada tahun 1978 mencapai jumlah 125 kapal.

Kapal yang berada dalam lingkungan divisi perkapalan hanyalah kapal dengan jenis tanker. Namun bila dibandingkan dengan PT. Pertamina Tongkang, tugas yang diemban oleh divisi perkapalan lebih besar karena harus melakukan pengurusan terhadap seluruh kapal yang berada dalam lingkungan Pertamina. Seluruh kapal dalam lingkungan Pertamina diatur dan dikoordinasi agar bisa melakukan kerja dari masing-

725 Tahun Pertamina 1957-1982.Hlm 85.

8 Ibid.

masing kapal secara lebih maksimal dan memanfaatkan waktu secara cepat dan tepat.

Adanya lembaga yang menangani perkapalan maka diperlukan pelabuhan khusus untuk kapal-kapal yang dimiliki oleh Pertamina. Pelabuhan khusus ini dibangun dengan tujuan, yang pertama *demurrage* sangat besar, karena kapal harus bergilir untuk mendapatkan fasilitas tambat sehingga *jetty-jetty* banyak yang rusak. Kedua pelayanan BBM ke segala penjuru Tanah Air perlu segera ditingkatkan.⁹

Dengan diberlakukannya pelabuhan khusus Pertamina yang terselenggara berkat kerjasama antara Dinas Perhubungan Laut dan Pertamina. Ketetapan ini berdasarkan pada Surat Keputusan Menteri Perhubungan No. 88/0/1972 tanggal 15 Maret 1972, yang menetapkan adanya pelabuhan dalam industri minyak. Mengenai hak dan kewajiban bagi Pertamina ditetapkan berdasarkan dari kapal yang sedang digunakan pada saat itu. Adanya perbedaan kewajiban dan hak dikarenakan dalam Pertamina terdapat tiga kategori kapal yakni kapal milik Pertamina sendiri, kapal *Hire Purchas* dan kapal *charter*. Demi kelancaran tugas di lingkungan Pertamina, pada tahun 1972 Divisi Perkapalan ditingkatkan menjadi Direktorat Perkapalan, sebagai Direktur ditetapkan Drs. Sukotjo.¹⁰

Setelah berlakunya keputusan tersebut, pelabuhan khusus Pertamina berada dalam tiga kategori yakni pelabuhan khusus di luar daerah industri minyak, pelabuhan khusus di dalam daerah pelabuhan yang diusahakan dan ada kade-kade khusus. Daerah yang terdapat pelabuhan-pelabuhan tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5
Daftar Lokasi Pelabuhan
Pertamina

Pelabuhan Khusus Diluar	Pelabuhan Khusus Didalam	Kade-kade Khusus
Pangkalan Susu	Plaju/Sungai Gerong	Kertapati/Keramasan
Pulau Sumbu	Sorong	Panjang
Tanjung Uban	Balikpapan	Cirebon
Sungai Pakning	Dumai	Belawan
Bula	Sibolga	Ambon
Masalambo	Teluk Bajur	Sabang
Bunju	Lho Seumawe	Cilacap
Kuala Beukah	Ule Lheu	Kupang
	Jambi/ Kasang	Pangkal Palam
	Tanjung Priok	Biak

Pelabuhan Khusus Diluar	Pelabuhan Khusus Didalam	Kade-kade Khusus
Balongan (Cirebon)	(pengasinan)	
	Merak	
	Pontianak	
	Semarang	
	Surabaya (Semampir/Perak)	
	Ampenan	
	Samarinda	
	Banjarmasin	
	Makasar/Ujung	
	Pandang	
	Pare-pare	
	Tarakan	
	Bitung	
	Jayapura	

Sumber: Warta Pertamina April 1972

Adanya pelabuhan khusus yang didirikan untuk Pertamina sangatlah membantu kerja dari kapal-kapal Pertamina. Pelabuhan ini membantu mempercepat kerja dari kapal, karena tidak perlu menunggu lagi untuk menambatkan kapalnya. Waktu yang dibutuhkan oleh kapal untuk melakukan tugasnya menjadi lebih singkat setelah adanya pelabuhan khusus ini. Dengan banyaknya didirikan pelabuhan khusus untuk kapal-kapal Pertamina maka pendistribusian minyak bertambah lancar, serta kerusakan-kerusakan kapal yang terjadi akibat menunggu tambat dapat dikurangi secara signifikan.

Demi melancarkan kerja kapal yang dimiliki oleh Pertamina, pada tahun 1973 didirikan Dinas Dok untuk melakukan pemeliharaan terhadap kapal-kapal Pertamina. Kapal-kapal Pertamina sangat tergantung terhadap dok luar negeri, karena pada saat itu belum ada dinas dok. Dinas Dok berdiri di luar dari Direktorat Perkapalan dan didirikan berdasarkan Surat Keputusan Direktur Utama No. 615/KPTS/DR/DU/1973. Pembelian PN Dok Surabaya oleh Pertamina merupakan salah satu jalan untuk mengurangi ketergantungan reparasi kapalnya di luar negeri.¹¹ Dok yang berada di Surabaya merupakan dok terbesar yang dimiliki oleh Pertamina dengan kapasitas 2.000 ton. Pada tahun 1973, pemerintah sedang melakukan pembangunan dok terapung yang akan selesai pada tahun 1973. Dinas Dok memiliki peran penting bagi

9Ibid, Hlm. 86.

10 Ibid.

11 Tempo 7 April 1973

kelangsungan jaringan kapal Pertamina, dengan adanya Dinas Dok perawatan serta perbaikan bagi setiap kapal menjadi lebih mudah, apalagi fasilitas dok berada di setiap daerah operasi Pertamina. Didirikannya Direktorat Perkapalan, PT. Pertamina Tongkang dan Dinas dok, membuat Pertamina tangguh dalam hal armada lautnya. Hadirnya dinas dok dalam tubuh Pertamina merupakan suatu langkah untuk menghemat devisa, karena Pertamina tidak perlu melakukan pengiriman kapal untuk perbaikan ke luar negeri. Dok yang dimiliki Pertamina juga memiliki pengahsilan tersendiri dengan menerima perbaikan dari kapal-kapal lain di luar Pertamina.

Selain angkutan laut, Pertamina juga memiliki armada angkutan udara yang dikelola oleh PT. Pelita Air Service. PT. Pelita Air Service didirikan pada tanggal 24 Januari 1970 dengan tujuan mengimbangi kemajuan pesawat yang diterima oleh Pertamina serta melakukan pengambilalihan Dinas Penerbangan Pertamina. Jenis-jenis pesawat yang dimiliki oleh Pertamina dari tahun ketahun terus bertambah baik dalam jumlah maupun dalam tipe pesawatnya. Tipe-tipe pesawat yang di miliki oleh Pertamina adalah sebagai berikut:

Tabel 6
Tipe-Tipe Pesawat Pertamina

Jenis Pesawat	1970	1971	1972
Dacota/C-47	5	5	5
Hawker Siddleley/HS-125	1	1	1
Aero Commader 680-F	1	1	1
Fokker/F-27	2	6	9
Skyvan Series-3	—	3	4
YS-11A-600	—	—	2
FOKKER/F-28	—	—	1
Beechcraft BARON	—	—	1
Helicopter HUGHES-500	—	12	20
Helicopter PUMA-SA.330	—	2	4
Helicopter BELL-B 212	—	—	1
Jetstar C-140	—	1	—
Jumlah	9	31	49

Sumber: Laporan Tahunan Pertamina 1972

Sebelum terbentuknya PT. Pelita Air Service tipe pesawat yang dimiliki oleh Pertamina adalah Dacota DC 3, FOKKER F 27, HAWKER SIDDELEY 125 dan AERO COMMANDER F 680 dengan jumlah keseluruhan sebanyak 7 buah pesawat. Tahun 1970 tidak terjadi penambahan tipe pesawat dan hanya jumlah keseluruhan pesawat yang bertambah sebanyak 2 pesawat pada tipe Dacota DC 3. Baru pada tahun-tahun berikutnya terjadi penambahan dari tipe pesawat yakni Skyvan Series-3, Jetstar C-140, Helicopter HUGHES-500 dan Helicopter PUMA. Bertambahnya tiga tipe pesawat ini sekaligus menambah jumlah armada pesawat di tahun 1971 menjadi 31. Pada tahun 1972 terjadi penambahan sekaligus pengurangan tipe pesawat. Penambahan tersebut meliputi YS-11A-600, FOKKER/F-28, Beechcraft BARON dan Helicopter BELL. Pengurangan tipe pesawat terjadi pada tipe Jetstar C-140 karena telah dibeli oleh EDNA-SA Singapore.

Selain kerjasama dalam bidang kontrak kerja pengelolaan minyak, Pertamina juga melakukan kerjasama untuk membuka perusahaan *joint venture* dengan berbagai macam perusahaan diantaranya:

Tabel 7
Joint Venture Pertamina

Nama Perusahaan	Tahun Didirikan	Saham
PT. CBI Indonesia	1973	Pertamina 51% CBI USA 49%
PT. Brown & Root Indonesia	1973	Pertamina 20% Brown & Root 70% Swasta Nasional 10%
PT. Nippon Steel Contruction Indonesia	1972	Pertamina 20% Nippon Steel 70% Elnusa 10%
PT. Dresser Magcor Indonesia	1971	Pertamina 20% Dresser AG 60% Yaktapena 20%
Japan Indonesia Oil Co, Ltd	1973	Pertamina 50% Toyota Motors 26% Partner Japan 24%

Sumber: 28 Tahun Pertamina dan 25 Tahun Pertamina

Dari kelima *joint venture* yang dilaksanakan oleh Pertamina, dua diantaranya, yakni PT. CBI Indonesia dan Japan Indonesia Oil Co. Ltd., di kedua perusahaan tersebut Pertamina memegang kendali atas *joint venture* yang didirikan karena merupakan pemegang saham terbesar. Sementara untuk ketiga perusahaan lain, Pertamina hanya memiliki saham yang kecil dibanding dengan perusahaan-perusahaan lainnya. Kelima perusahaan tersebut didirikan dalam periode 1968-1973, namun tidak semua perusahaan *joint venture* tersebut langsung bisa beroperasi. Perusahaan yang beroperasi dalam periode 1968-1973 hanya PT. Nippon Steel Construction Indonesia, beroperasi pada tahun 1973 dalam bidang *construction of steel structures* dan *preparation of pipes*.

Untuk ketiga perusahaan lainnya berproduksi pada tahun 1974 dan satu lagi yakni *Japan Indonesia Oil Co. Ltd.* yang bergerak dalam bidang impor dan pemasaran minyak mentah Indonesia baru bisa berproduksi pada tahun 1975. Sementara untuk PT. CBI Indonesia bergerak dalam bidang *construction of storage tanks*, PT. Brown & Root Indonesia bergerak dalam bidang *manufacturing/construction and design engineering*, dan PT. Dresser Magcor Indonesia yang bergerak dalam bidang *drilling mud plant*.

Dari keseluruhan perusahaan patungan yang didirikan oleh Pertamina, fungsi utamanya adalah membantu meringankan beban Pertamina dalam hal penyediaan barang yang berkaitan dengan usaha Pertamina serta membantu Pertamina dalam hal penjual minyak hasil produksinya. Dengan adanya perusahaan tersebut Pertamina tidak perlu lagi mengeluarkan biaya berlebih untuk melakukan reparasi terhadap kilang yang rusak, karena Pertamina telah memiliki empat perusahaan yang bergerak dalam hal tersebut, walaupun keempatnya memiliki spesifikasi khusus tersendiri.

Selain program kerjasama serta pendirian anak perusahaan, Pertamina juga mengadakan proyek-proyek yang berhubungan langsung dengan pengembangan kilang minyak serta produksi minyak. Proyek-proyek tersebut adalah *Grease Plant* di Tanjung Priok. Pembangunan *Grease Plant* di Tanjung Priok dengan tujuan untuk dapat memenuhi minyak gemuk bagi produksi dalam negeri. Dengan tepenuhinya permintaan dalam negeri terhadap minyak gemuk maka devisa Negara akan lebih hemat karena tidak perlu mengimpor lagi dari luar. *Grease Plant* Tanjung Priok diresmikan pada tanggal 1 Desember 1971 dengan kapasitas 5.000 ton pertahun. Selain *Grease Plant* proyek selanjutnya adalah *Pipeline System*. *Pipeline System* adalah proyek proyek pemasangan saluran pipa, agar minyak dapat dengan mudah disalurkan ke tempat penampungan. *Pipeline System* yang telah terwujud pada tahun 1970 adalah di Maos, Submarine Pangkalan Susu, Rantau Panjang dan Submarine Semarang. Untuk menunjang pendistribusian minyak kepada para konsumen, Pertamina selain mendirikan depot dan pompa minyak juga membangun pabrik drum. Pabrik drum Pertamina didirikan di Surabaya yang diresmikan pemakainya pada tanggal 29 November 1972, dengan kapasitas pabrik

450.000 drum setahun.¹² Pabrik drum dibutuhkan oleh Pertamina sebagai wadah penyaluran BBM langsung kepada masyarakat, dengan drum minyak langsung dikirim dan diberikan kepada agen tanpa harus membangun pompa minyak terlebih dahulu. Efisiensi inilah yang hendak dicapai oleh Pertamina dengan adanya pabrik drum, khususnya untuk daerah terpencil.

Dalam sektor Petrokimia proyek yang sedang dijalankan adalah pengembangan gas alam. Dalam bulan April 1972 antara Pertamina, Stanvac dan Pusri telah ditandatangani suatu perjanjian suplai gas alam dari lapangan minyak Sumatra Selatan ke unit-unit pengolahan pupuk Pusri, sebanyak 12,54 milyar SCF setahun, mulai 1974. Selain proyek untuk Pusri, pengembangan gas bumi juga terdapat di Tanjung Priok. Di Tanjung Priok pengembangannya berupa pengisian LPG (*liquefied petroleum gas*). Ahli-ahli Pertamina telah memperhitungkan gas bumi yang dibakar guna mencegah pencemaran udara meliputi jumlah kurang lebih 22 juta *Cuf* per hari.¹³ Seiring dengan berkembangnya produk-produk dari gas alam, Pertamina selaku lembaga yang bertugas menanganinya membentuk tim tetap bagi pengembangan gas bumi.

Dari proyek LPG di Tanjung Priok, Pertamina memanfaatkan limbah buangnya untuk suatu produk lagi yakni pabrik *carbon black*. Gas metana jadi bahan baku utama dari pabrik ini berasal dari pabrik LPG, yang disalurkan dengan menggunakan pipa sepanjang 25 kilometer. Sejak pabrik itu mulai berputar mengawali tahun pelita 1971 produksinya menanjak dengan pesat. Tahun 1971 produksinya tercatat 419 ton dan tahun 1972 melonjak sampai 1.658 ton.¹⁴ Pabrik *carbon black* ini berada di Rantau, yang memiliki fungsi penyedia karbon bagi kebutuhan Pertamina serta untuk usaha-usaha lainnya, dengan kata lain untuk mencukupi kebutuhan karbon dalam negeri. Pengembangan produk LPG merupakan pemanfaatan energi alam serta mengurangi terjadinya polusi udara akibat pembakaran gas bumi, demikian pula hal dengan dibukanya pabrik karbon yang merupakan salah satu ide cemerlang dari Pertamina untuk melakukan pemanfaatan terhadap limbah pabrik LPG serta merupakan wujud dari kemuktahiran teknologi yang telah diterima oleh Pertamina.

B. Kebijakan Non Migas

Awal baru dalam minyak Indonesia baru dimulai tahun 1968, yang ditandai dengan terbentuknya P. N. Pertamina. Sosok Ibnu Sutowo memiliki peranan penting dalam kemajuan yang dicapai oleh Pertamina. Pemikiran cemerlangnya membawa kemajuan yang luar biasa bagi Pertamina, terutama idenya mengenai sistem bagi hasil. Setelah adanya penyatuan antara Permina dan Pertamina, langkah pertama yang dilakukan oleh Ibnu Sutowo adalah dengan mengadakan konsolidasi dalam organisasi Pertamina. Dalam kebijakan ini diutamakan dalam

¹² Laporan Tahunan Pertamina 1972. *op cit.*, Hlm 15.

¹³ Tempo 17 Maret 1973.

¹⁴ *ibid*

pembinaan personal seperti pada saat Ibnu Sutowo pertama kali menjabat sebagai Direktur Pertamina.

Pembinaan personalia dimulai dengan pemberian keterampilan terhadap tenaga kerja Pertamina. Keterampilan ini diberikan dalam bentuk kursus atau sekolah seperti pada masa sebelum terbentuknya Pertamina. Sebelumnya, Shell telah membuka sekolah MPS (*Middlebare Petroluem School*) yang kemudian berganti nama menjadi PAM (Pendidikan Ahi Minyak). Sekolah ini mendidik tenaga tingkat *Supervisor* yang penyelenggaraannya disesuaikan dengan kebutuhan.¹⁵ Selain PAM ada BVS (*Bedrijfs Vak School*) yang lebih bersifat magang dengan beberapa tahapan dari tahap I-IV, dengan pemberian aplikasi teknik, teknik lanjutan dan konsolidasi, dan yang terakhir adalah pengetahuan pengilangan. Sekolah kejuruan yang ada pada pendidikan minyak sebelum terbentuknya Pertamina adalah VTS (*Vocational Traning School*) namun pada perkembangan selanjutnya VTS berubah menjadi PKP (Pendidikan Kejuruan Perusahaan). Selain sekolah-sekolah tersebut ada PK MIGAS (Pendidikan Kejuruan Minyak dan Gas) dan PKPM (Pendidikan Kejuruan Perminyakan Menengah).

Pada masa Pertamina pendidikan diarahkan pada pengembangan karir dari karyawannya dan pendidikan yang dijalankan lebih bersifat pada pelatihan-pelatihan. Kegiatan pelatihan mulai diarahkan pada tujuan kaderisasi untuk semua level, demi peningkatan mutu pelaksanaan tugas dan pembinaan karir karyawan, *On the job training* lebih ditertibkan guna memantapkan keterampilan teknis dan *Upgrading* untuk pembinaan karir dalam bentuk program *training fungsional end general*, yang diadakan di luar dan di dalam negeri.¹⁶

Dalam rangka meningkatkan kualitas dari pegawainya, Pertamina melakukan pembinaan pegawai melalui berbagai program. Pertama adalah program general yang terdiri dari MDP (*Management Development Program*). Mulanya program MDP direalisasikan dengan mengirimkan kader untuk melakukan pembelajaran di luar Negeri. Tahun 1970 sudah tidak lagi mengirmkan kader ke luar negeri, namun Pertamina mendatangkan tenaga pengajar dari luar negeri. Selain MDP ada lagi supsi migas yang lebih diutamakan adalah pembekalan terhadap staf atau pejabat-pejabat senior dari lingkungan Pertamina dan Kementerian Pertambangan dan Energi. Supsi migas baru dimulai pada tahun 1973 dengan tujuan agar para petinggi dapat memberikan jalan baru yang sesuai dengan tuntutan jaman terhadap Pertamina maupun lembaga lain yang dipimpinnya.

Program pendidikan yang kedua adalah program fungsional yang meliputi bebarapa macam kursus diantaranya adalah kaderisasi. Kaderisasi adalah pelatihan yang dirancang agar seseorang dapat memangku jabatan fungsional dan selanjutnya mampu memangku jabatan yang lebih tinggi.¹⁷ Dalam pendidikan kaderisasi terdapat spesifikasi jurusan seperti jurusan

Kader Keuangan, Kader Wirapenjualan, Aviation, Logisti A & B, Kepegawaian A & B, BPST (Bimbingan Profesi Sarjana Teknik), PAS (Pendidikan Ahli Singkat), PKL (Pendidikan Keahlian Lanjutan), dan AIP (Akademi Ilmu Pelayaran). Pada tahun 1969 APP Bandung meluluskan kader ahli Pertamina sebanyak 141 orang dengan rincian yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8

Lulusan APP Bandung tahun 1969

Jurusan	Jumlah
Ass. Geologi	22 orang
Ass. Petro	29 orang
Engineer	29 orang
Production	21 orang
Supervisor	40 orang
Drilling	
pengelolaan	

Sumber: Laporan tahunan Pertamina 1969

Lulusan dari APP Bandung ini, bukan merupakan sarjana muda, namun hanya kader-kader ahli, karena pendidikan yang dijalani berupa kursus keterampilan. Dalam kelulusan tahun 1969 APP Bandung meluluskan tenaga-tenaga ahli dalam bidang geologi sebanyak 22 orang, *petro engineer* sebanyak 29 orang, *production supervisor* sebanyak 29 orang, *drilling* sebanyak 21 orang dan yang terakhir pengelolaan dengan jumlah 40 orang.

Selanjutnya ada pendidikan Akamigas yang merupakan kelanjutan dari program terdahulu, karena telah berdiri sejak tahun 1967 dengan tujuan untuk mendapat tenaga terampil dalam bidang minyak. Pada tahun 1972 telah diselenggarakan wisuda angkatan III dan merupakan lustrum I Akamigas di Cepu. Pada upacara itu telah dilepaskan lulusan sarjana muda Perminyakan (Bc. M) sebanyak 77 orang dengan jurusan sebagai berikut:

Tabel 9

Lulusan Akamigas tahun 1972

Jurusan	Jumlah
Ekplorasi	4 orang
Pengeboran	18 orang
Produksi	21 orang
Pengelolaan	6 orang
Seles Engeneering dan Marketing	11 orang
Teknik Umum	17 orang

Sumber : Berita Lemigas 33/II/12 Mei 1972

Lulusan yang dikeluarkan oleh Akamigas merupakan sarjana muda, tidak lagi kader ahli seperti halnya APP Bandung. Jumlah lulusan Akamigas juga terbilang sedikit bila dibandingkan dengan APP Bandung pada tahun 1969, hanya 77 oarang saja dengan jurusan yang lebih banyak. Pada tahun 1972, Akamigas mengeluarkan sarjana muda dalam bidang ekplorasi sebanyak 4 orang, pengeboran 18 orang, pengelolaan 6 orang, marketing 17 orang dan yang terakhir adalah bagian produksi dengan jumlah lulusan terbanyak yakni 21 orang.

¹⁵ 25 Tahun Pertamina 1957-1982. Hlm 170.

¹⁶ ibid

¹⁷Ibid, Hlm 172.

Selain kaderisasi dan Akamigas pendidikan yang termasuk dalam program fungsional adalah Sekolah *Fire and Safety*. Program ini adalah pendidikan untuk menangani keselamatan dan keamanan kerja sehingga memperkecil kecelakaan dalam kerja. Untuk mewujudkan pendidikan ini Pertamina pada tahun 1972 telah mengirimkan kadernya sebanyak 36 orang untuk mengikuti program intensif yang diadakan *Fire College, Morton on Marsh*. Sekolah *Fire and Safety* juga menyelenggarakan sebuah kursus *Safety Inspector's Course*.

Selain dari pendidikan secara formal ada juga kursus-kursus yang diselenggarakan dalam lingkungan Pertamina dan diluar lingkungan Pertamina. Kursus yang berada dalam lingkungan Pertamina adalah Prinsip-prinsip pengawasan A, *Methods Planning*, Prinsip-prinsip Pengawasan B, Administrasi Keuangan, Administrasi Kepegawaian, dan Teknik Mengajar. Sementara kursus yang berada diluar lingkungan Pertamina diantaranya adalah *Data Processing, Orientation Study, Machine Workshop*, dan *Marketing*. Pada masa kepemimpinan Ibnu Sutowo juga melakukan ikatan dinas dan Beasiswa dengan beberapa universitas diantaranya adalah ITB, UNPAD, STPTN, UNPAR, AGP, UI, UKI, ASMI, APP, Akademi Gizi, GAMA, UNAIR, ITS, USU, dan UNLAM.

Pendidikan yang dilakukan oleh Pertamina merupakan wujud dari keinginan Ibnu Sutowo untuk dapat menjalankan perusahaan minyak dengan tangan orang-orang Indonesia sendiri. Berbagai macam teknik pendidikan yang diterapkan mulai dari kursus, sekolah kader, sekolah keahlian sampai pada sekolah khusus dilakukan agar sesegera mungkin Indonesia memiliki tenaga ahli dalam bidang-bidang khusus dalam perminyakan.

Demi mewujudkan kemajuan dalam Pertamina maka Ibnu Sutowo mengeluarkan kebijakan dalam bidang kesehatan. Kesadaran akan pentingnya kesehatan para pegawai Pertamina sangat diutamakan oleh Ibnu Sutowo. Perubahan yang paling nyata yang terjadi pada tahun 1968 adalah Pertamina membentuk sebuah Divisi Kesehatan tersendiri dan tidak lagi berada dalam Direktorat Kesehatan pada Meteri Pertambangan karena telah dihapuskan. Kebijakan yang diterapkan oleh Ibnu Sutowo dimulai dari perbaikan sanitasi air yang terdapat dalam setiap unit. Kelangkaan air bersih yang sebelumnya banyak dirasakan oleh para karyawan disetiap unit berdampak pada kesehatan mereka. Maka Ibnu Sutowo selaku Direktur Pertamina mengedepankan masalah air bersih bagi seluruh karyawan Pertamina.

Untuk mewujudkan penggunaan air bersih maka selama tahun 1969 Ibnu Sutowo telah melakukan pembangunan instalasi air disetiap unit. Di unit I, sedang dilaksanakan pemesanan pesawat/alat-alat dan pelaksanaan perbaikan masih menunggu datangnya alat-alat. Untuk unit II, dengan adanya panitia, Teknik Penyehatan keadaan lingkungan lebih teratur, namun kualitas air masih naik turun karena pesawat sudah tua dan pemakaiannya meningkat. unit III diberikan nasehat tentang pemberian air minum di perumahan unit III di

Jakarta. Namun pada unit IV rencana penggunaan air masih belum terlaksana

Selain sanitasi air yang dilakukan oleh Ibnu Sutowo dalam program kesehatan juga melakukan penambahan fasilitas kesehatan lainnya seperti dokter dan rumah sakit. Pada tahun 1970 Pertamina telah memiliki 11 rumah sakit, 53 dokter dan sebuah rumah sakit bersalin. Semua itu tersebar di seluruh Unit produksi dan hanya rumah sakit bersalin saja yang hanya ada di Jakarta. Saat itu juga Pertamina sedang melaksanakan pembangunan rumah sakit modern di Jakarta, yakni Rumah Sakit Pusat Pertamina yang rencananya diresmikan pada tahun 1972. Pada tahun 1971 fasilitas kesehatan dapat dirinci sebagai berikut, 64 dokter umum, 25 dokter spesialis, termasuk 3 ahli-ahli *public health*, 12 dokter gigi dan, 11 rumah sakit dengan 970 tempat tidur dan 1 rumah sakit bersalin Persatuan Istri Karyawan dan Kayawati Minyak Indonesia (PIKKMI) dengan 30 tempat tidur.¹⁸

Perkembangan fasilitas kesehatan dari tahun 1970 sampai 1971 cukup signifikan, walaupun tidak adanya penambahan rumah sakit dan rumah bersalin. Untuk dua kategori tersebut hanya bertambah dalam daya tampungnya saja. Sedangkan untuk tenaga dokter bertambah sebanyak 11 orang. Yang baru dalam fasilitas kesehatan di tahun 1971 adalah adanya dokter spesialis dan dokter gigi. Untuk perkembangan selanjutnya tenaga kesehatan yang dimiliki tetap sama dengan tenaga di tahun-tahun sebelumnya yang bertambah hanya kapasitasnya saja.

Kemajuan lainya dalam bidang kesehatan yakni dimulai diperhatikannya kesehatan pegawai yang bekerja di operasi lepas pantai (*off shore*) yang dimulai pada tahun 1969. Dokter yang ditugaskan ke daerah lepas pantai dilakukan secara bergilir dalam dua minggu sekali. Jumlah tenaga dokter yang memberikan pelayanan kesehatan di tempat ini berkembang dengan pesatnya. Jika tahun 1969 hanya terdapat satu *rig*, pada tahun 1973 terdapat 10 buah.¹⁹ Namun banyaknya pegawai Pertamina sehingga masih memanfaatkan tenaga dokter non-Pertamina untuk melayani kesehatan pegawai *off shore*.

Selain memberikan fasilitas yang cukup lengkap bagi kesehatan, pendidikan kesehatan juga dilakukan dalam rangkaiamemajukan pelayanan kesehatan bagi pegawai Pertamina dan masyarakat umum. Pertamina mengadakan beasiswa serta ikatan dinas dengan beberapa jurusan yang berkaitan dengan kesehatan diantaranya fakultas kedokteran, fakultas kedokteran gigi, apoteker, dan kebidanan.

Pelayanan kesehatan untuk karyawan memang sangat diperlukan dan dibutuhkan, sebab itu Pertamina memberikan fasilitas yang memadai mulai dari penyediaan air bersih, rumah sakit, klinik bersalin, dan dokter-dokter. Hal ini merupakan wujud kepedulian Pertamina terhadap para karyawannya, karena apabila karyawan suatu perusahaan terjamin maka, kualitas kerja dari karyawan tersebut juga dapat diandalkan. Apabila kenyamanan karyawan tidak terpenuhi maka akan

18 Laporan Tahunan Pertamina 1971. Hlm 21.

1925 Tahun Pertamina 1957-1982.op cit., Hlm 166.

berdampak pada perusahaan itu sendiri seperti, turunnya mutu kerja dan perusahaan menjadi produksi suatu perusahaan akan lamban atau menurun.

Seiring dengan meningkatnya daerah panghasil minyak yang ada di Indonesia serta semakin banyaknya kontrak-kontrak dengan perusahaan asing yang bekerjasama dengan Pertamina menuntut adanya jaringan telekomunikasi yang lebih memadai. Demi mewujudkan jaringan komunikasi tersebut Ibnu Sutowo selaku Direktur utama dari Pertamina mengeluarkan berbagai macam kebijakan untuk memperlancar arus operasi dari setiap unit serta untuk melayani kebutuhan dari para kontraktor asing yang melakukan kerjasama dengan Pertamina. Mulai dikembangkan fasilitas telekomunikasi yakni pada tahun 1969, dimana pada tahun 1968 baru meneruskan alur komunikasi dari hasil penggabungan antara Pertamina dan Permina. Tahun 1969 Pertamina telah memiliki stasiun radio dengan jenis HF, SSB, VHF namun masih dengan kapasitas *output power* 0,1 watt-3000 watt. Stasiun yang dimiliki oleh Pertamina sejumlah 308 yang tersebar di seluruh unit kerja.

Untuk daerah Medan pada tahun 1969 telah di buka radio *microwave* dan pada tahun ini juga telah dilakukan pemasangan radio di daerah produksi lepas pantai, hal ini berguna untuk dapat berhubungan secara langsung dengan daerah produksi yang ada di darat dan mencegah kemungkinan terburuk yang bisa terjadi pada kilang produksi lepas pantai. Untuk kegiatan khusus seperti penyelidikan geofisis, *seismic*, topografi dan pengeboran disediakan alat-alat telekomunikasi yang umumnya merupakan *transceiver* SSB berkekuatan sedang ataupun *transceiver* VHF.²⁰

Berdasarkan peta jaringan komunikasi Pertamina tahun 1969-1970 seluruh unit dapat langsung berhubungan dengan Pertamina pusat yang berada di Jakarta. Pangkalan Brandan yang berada lingkungan unit I bisa langsung berhubungan dengan Pertamina Pusat dan Pladju di unit II. Sedangkan Pladju langsung berhubungan dengan Pertamina Pusat Jakarta dan bisa melakukan komunikasi dengan P. Sambu, sementara untuk P. Sambu merupakan timbal balik dari Pladju. Sementara untuk unit III dan IV langsung berhubungan dengan Pertamina pusat. Unit produksi Cepu dan Bogas bisa saling berhubungan dan terhubung juga dengan Pertamina Jakarta. Daerah produksi Masalemba langsung berhubungan dengan Pertamina Pusat. Daerah Sele dan Klamono tidak berhubungan dengan Pertamina Pusat namun ke Sorong, baru diteruskan ke Pertamina Pusat. Dan yang terakhir adalah daerah produksi Tarakan dan Tanjung kedua daerah ini harus berhubungan dengan daerah Unit IV, kemudian Unit IV yang meneruskan ke kantor Pusat di Jakarta.

Pada tahun 1970 penggunaan stasiun radio bertambah menjadi 635 dengan *output power* yang lebih besar dari tahun 1969, yakni sebesar 100 Mw-3 KW. Jenis stasiun radio juga bertambah satu buah yakni jenis ISB. Kekuatan jaringan komunikasi ini ditambah seiring dengan banyaknya pemakaian oleh kontraktor asing dan banyaknya kontrak kerjasama dengan perusahaan asing.

Untuk tahun 1971 perkembangan dapat terlihat jelas dari penggunaan teknologi I. O. C. S untuk daerah lepas pantai (*off shore*). Selain itu untuk kemudahan juga didapat antara jaringan Jakarta dengan Pangkalan Brandan, Pladju, dan Balikpapan dengan adanya hubungan *facsimile*. Kemudahan juga didapat di daerah operasi Parambulih dengan dipasangnya *automatic dialing microwave system*. Penambahan stasiun-stasiun radio juga bertambah besar yakni 813 stasiun.

Ditahun 1972 perkembangan teknologi komunikasi lebih meningkat lagi dari tahun-tahun sebelumnya. Pembangunan stasiun radio mencapai 1945 dengan 794 digunakan oleh kontraktor asing. Perkembangan lain yang telah diterapkan di beberapa daerah produksi Pertamina adalah penggunaan telepon dan teleprinter. Pada tahun 1972 penggunaan telepon dan teleprinter dapat dijumpai di daerah Jakarta dan Klayon, Jakarta dan Cilegon, Jakarta dan Tarakan, dan Jakarta – Dumai. Selain telepon dan teleprinter sudah digunakan juga telepon dan telegrafi. Telepon dan telegrafi digunakan di Merak Petroleum Base dan stasiun pantai di Tg Sekong. Teknologi telepon secara otomatis juga telah bisa digunakan di Balikpapan dan Tarakan.

Seiring dengan perkembangan Pertamina yang semakin pesat banyak proyek-proyek yang dilaksanakan oleh Pertamina di luar jalur migas. Pada tahun 1970 ada beberapa proyek yang telah dikerjakan oleh Pertamina yang pertama adalah Proyek Pembangunan Pulau Batam. Tahun 1968, Pulau Batam, sebuah pulau yang masih tandus 20 km sebelah barat Singapura yang dijadikan pilihan Pertamina mendapatkan persetujuan Presiden dengan Surat Keputusan No. 64 tahun 1968.²¹ Proyek ini resmi berada dalam tanggung jawab Direktur Utama Pertamina, Ibnu Sutowo setelah dikeluarkannya Surat Keputusan Presiden No. 65 tahun 1970. Proyek Pembangunan Pulau Batam bertujuan agar Pulau Batam menjadi basis logistik dan operasional bagi perkembangan dalam urusan eksplorasi dan eksploitasi terutama untuk daerah produksi lepas pantai. Letak yang sangat strategis yang dimiliki oleh Pulau Batam membuat keuntungan tersendiri dengan dibangunnya Pulau Batam. Pulau Batam memiliki potensi sebagai sebuah daerah industri dan pusat perdagangan. Untuk mewujudkan Pulau Batam menjadi daerah Industri maka pada tahun 1971 dikeluarkan Surat Keputusan Presiden R. I. No. 74 pada tanggal 26 Oktober. Surat Keputusan tersebut memantapkan bahwa Pulau Batam merupakan pulau industri bukan lagi seperti ketetapan Presiden No. 65 tahun 1970, yang menetapkan bahwa Pulau Batam sebagai basis logistik dan operasional bagi usaha eksplorasi dan eksploitasi daerah lepas pantai. Anjuran Presiden pada awal bulan September 1972, untuk menjadikan pulau ini sebagai satu-satunya pelabuhan ekspor. Tentulah ini dapat dimaknai bahwa industri-industri yang mengalirkan barang jadi atau setengah jadi akan dibuat disana.²² Pernyataan ini juga ikut menguatkan bahwa Pulau Batam tidak akan menjadi basis logistik melainkan sebagai daerah industri.

20 Laporan Tahunan Pertamina 1970. op cit., Hlm 100.

21 Tempo 30 Desember 1972.

22 Tempo 20 Oktober 1973

Proyek kedua yang dibangun ditahun yang sama dengan Proyek Pembangunan Pulau Batam adalah Proyek Merak. Pembangunan proyek Merak bertujuan untuk dijadikan suatu *offshore oil supply dan contruction base* bagi Pertamina beserta kontraktor-kontraktor minyak lainnya.²³ Proyek Merak diresmikan oleh Direktur Utama Pertamina pada tanggal 26 Novenber 1971. Proyek yang ketiga adalah pembangunan pabrik aspal di Plaju setelah pembangunan pabrik aspal di Pangkalan Brandan dan Wonokromo. Tepatnya pada tanggal 7 April 1970 dilakukan pemanjangan tiang fondasi pertama di pabrik aspal Plaju. Pabrik aspal di Plaju diresmikan pada tanggal 15 Oktober 1971 dengan kapasitas produksi 60.000 ton per tahun.

Proyek keempat adalah proyek dari Petrokimia yakni *Polypropylene Plant*. Proyek ini merupakan kerjasama antara Pertamina dan *Bechtel International* di London. Kontraknya ditandatangani pada Agustus 1970 namun proyek pembangunannya baru diresmikan pada tanggal 18 Juni 1971 dan diharapkan bisa berproduksi pada akhir 1973. Proyek kerjasama ini tepatnya adalah proyek pembuatan bahan plastik dan sintesis. Pabrik *polypropylene* di Plaju merupakan yang pertama ada di Indonesia.

Proyek besi baja yang dirancang pada tahun 1970 adalah PT. Krakatau Steel, yang merupakan kelanjutan dari pabrik besi baja Cilegon yang terbengkalai. Dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah R.I. No. 35 tahun 1970 tanggal 31 Agustus 1970 maka proyek pabrik baja Trikor Cilegon dibubarkan dan telah didirikan PT. Krakatau Steel.²⁴ Dibangunnya PT. Krakatau Steel bertujuan menyelesaikan pembangunan Proyek Baja Cilegon dan mengusahakan serta mengembangkan usaha perindustrian baja dalam arti kata yang seluas-luasnya di daerah lain di Indonesia atau tempat lain.²⁵ Pabrik ini untuk selanjutnya diharapkan mampu menyediakan seluruh kebutuhan besi bagi proyek-proyek Pertamina serta dalam reparasi kilang-kilang minyak.

Pada tanggal 15 Oktober 1971 di Pulau Batam telah diresmikan pabrik barite dengan kapasitas 65.000 ton setahun yang dibangun oleh *Dresser Magcobar Indonesia Ltd*, atas dasar *Production sharing Contract*. Barite adalah semacam lumpur yang diperlukan dalam pengeboran minyak.²⁶ Dibangunnya pabrik barite di Pulau Batam dalam rangka untuk mewujudkan Pulau Batam menjadi daerah Industri serta lebih menghemat devisa Negara untuk tidak melakukan impor barite.

Pertamina juga melakukan pendirian pabrik lilin yang berada di Balikpapan. Pabrik lilin di Balikpapan telah berproduksi mulai dari tahun 1970. Dan pada tahun 1971 terjadi peningkatan produksi sebesar 25 %. Secara rincinya pada tahun 1970 berproduksi sebesar 37.000 ton sedangkan pada tahun 1971 47.000 ton. Selama dua tahun terjadi kenaikan produksi sebesar 10.000 ton.

Sebagai wujud kepedulian Pertamina terhadap perkembangan pertanian masyarakat Indonesia,

Pertamina mendirikan Pabrik Petrokimia di Gresik. Pabrik Petrokimia Gresik memproduksi pupuk seperti halnya Pabrik Pupuk Sriwijaya. Pabrik Petrokimia Gresik diresmikan pada tanggal 10 Juli 1972. Pertimbangan pemerintah membangun pabrik Petrokimia ialah bahwa Indonesia secara potensial memiliki hari depan yang luas bagi perkembangan industri petrokimia.²⁷ Pada tahun 1972 pula, pabrik pupuk Pusri II didirikan, melanjutkan pabrik pupuk Pusri I. Berdirinya pabrik pupuk Pusri II diharapkan dapat mengikuti kesuksesan yang diraih oleh Pusri I. Pusri I memecahkan rekor produksinya tahun 1972, persisnya tanggal 5 Desember. Kapasitas produksi 100.000 ton setahun, pada tahun 1970 produksi 98%, tahun berikutnya naik 104%, dan tahun 1972 mencapai 108%.²⁸ Keberhasilan yang demikian diharapkan dapat diraih oleh usaha-usaha lain dalam bidang Petrokimia. Selain industri, Pertamina juga memiliki perusahaan patungan dan anak perusahaan yang berkembang di luar jalur migas yakni PT. Petra Insana dan PT. Karunia. Keduanya bergerak dalam pengantongan pupuk yang berasal dari pabrik Pusri dan pembuatan karung. Pengantongan pupuk yang dilakukan pihak Pertamina bertujuan agar dapat memenuhi kebutuhan pupuk para petani Indonesia setelah musim tanam tiba, dan tidak kekurangan seperti tahun – tahun sebelumnya.

Pada tahun 1972 berbagai proyek yang dilakukan oleh Pertamina lebih banyak yang untuk kepentingan masyarakat dan pemerintah. Untuk kepentingan masyarakat sekaligus untuk memperlancar perhubungan antara daerah Plaju dan Sungai Gerong pada tanggal 19 Juni 1972 diresmikan Jembatan Komerling. Selain jembatan, Pertamina pada tahun 1972 juga meresmikan lapangan udara Rawa Kalong. Peresmiannya dilakukan oleh Ir. Anondo selaku Direktur Keuangan Pertamina pada tanggal 12 Desember 1972 dengan tujuan untuk membantu mengembangkan pariwisata yang ada di daerah Pelabuhan Ratu. Pelabuhan udara tersebut panjangnya 300 meter dengan lebar 40 meter, merupakan bangunan pertama yang jika kemajuannya meningkat akan diperluas lagi.²⁹ Selain lapangan udara yang dibangun pada tahun 1972 untuk membantu mengembangkan pariwisata, maka sama halnya dengan pembangunan *guest house* Patra Jasa. Tanggal 8 Januari 1972 malam, dengan satu upacara adat khas parahiangan Direktur Pertamina Dr. H. Ibnu Sutowo telah menerima penyerahan *guest house* Pertamina dari Pangdam VI/ Siliwangi yang sekaligus meresmikan penggunaannya oleh Direktur.³⁰ *Guest house* Patra Jasa dibuat untuk mendukung kilang minyak yang berada di Cirebon, karena bisa digunakan sebagai penginapan para investor asing yang melakukan kerjasama dengan Pertamina apabila berkunjung kesana.

Masih dalam lingkungan *guest house* Patra Jasa dalam rangka untuk melengkapi fasilitas yang ada di *guest house* Patra Jasa telah dibangun kolam renang Patra Jasa. Kolam renang Patra Jasa diresmikan pada hari

23 Laporan Tahunan Pertamina 1970. Op cit., Hlm 15.

24 Ibid. Hlm 22

25 Pertamina. Februari 1972. Hlm 9.

26 Laporan Tahun Pertamina 1971. Op cit., Hlm 13.

27 Kompas 10 Juli 1972.

28 Tempo 16 Desember 1972.

29 Pertamina Desember 1972. Hlm 4.

30 Pertamina Januari 1972. Hlm 6.

Minggu pagi tanggal 24 September 1972. Kolam renang Patra Jasa dibangun khusus untuk para pengunjung dari *guest house*. Masih dalam wilayah Cirebon, Pertamina terus melakukan pembangunan dalam rangkai mewujudkan fasilitas umum, tepatnya di daerah Bogas dibangun lapangan golf yang berada di belakang kantor DAW Cirebon. Guna meresmikan penggunaan tersebut PGPT-Persatuan Golf Pertamina Cirebon, pada tanggal 27 Februari 1972, telah menyelenggarakan suatu golf turnamen yang sekaligus untuk memperebutkan “Bogas Cup”.³¹

Di Sumatra Selatan, Ibnu Sutowo sangat terkenal karena dia atas nama Pertamina telah ikut membangun berbagai fasilitas umum untuk kepentingan masyarakat sana. Khususnya di Palembang, Pertamina telah melakukan pembangunan menara Masjid Agung setinggi 45 meter serta membangun sebuah jembatan yang dikenal dengan nama Jembatan Komeri. Jembatan ini lumayan ukurannya, 12 meter lebar dan 280 meter panjang, menghubungkan Sungai Gerong dan Plaju, kota-kota minyak di Sumatra Selatan.³² Selain itu jalan kota di Palembang juga dibangun oleh Pertamina dengan panjang 25 km. Selain jalan tersebut ada juga jalan beton yang dibangun oleh Pertamina di Palembang sepanjang 7 km. Pembangunan kota Palembang oleh Pertamina tak cukup sampai di situ saja, stasiun radio juga dibangun serta dilengkapi dengan peralatan yang modern. Stasiun radio bertujuan mempermudah pengaman keselamatan kapal yang keluar masuk Palembang. Sesudah membangun stadion olahraga Patra Djaya, menyusul sumbangan alat-alat olahraga untuk POM, dan kemudian memperbaiki golf Klaten.³³ Pada tahun 1972 Pertamina juga menjalankan sebuah pembangunan proyek televisi yang berkerjasama dengan Pemerintah Daerah Sumatera Selatan. Sebenarnya seluruh proyek yang dilaksanakan oleh Pertamina khususnya untuk kepentingan dari perusahaan tersebut, namun Ibnu Sutowo selaku Direktur menghendaki bahwa pembangunan yang dilakukan sedapat mungkin dapat dinikmati oleh masyarakat umum yang ada di sana. Ibnu Sutowo juga tidak lupa untuk ikut melaksanakan pembangunan kota tersebut terhadap perwujudan kepedulian Pertamina terhadap daerah penghasil minyak tersebut.

Pertamina adalah BUMN yang bergerak dalam kegiatan eksplorasi dan eksploitasi minyak dan gas bumi yang tidak hanya mampu berkembang dalam lingkup kerjanya saja. Namun juga mampu bergerak dalam banyak hal yang berhubungan dengan masyarakat dan pemerintah. Tidak luput pula dari kebijakan Direktur Pertamina untuk ikut serta mencerdaskan anak bangsa. Wujud dari kepedulian Pertamina untuk mencerdaskan anak bangsa, Pertamina membangun gedung sekolah di Sumut. Pada tanggal 25 Januari 1972 Pertamina menyerahkan 2 buah gedung sekolah SD dan SMP di Pangkalan Brandan kepada PDK Sumatra Utara sebagai sumbangan di bidang pendidikan.³⁴

Selain gedung sekolah di Sumut Pertamina juga membangun gedung sekolah di Kebayoran Baru. Gedung sekolah di Kebayoran Baru diserahkan tanggal 7 Oktober 1972 kepada Yayasan Budi Waluyo. Gedung sekolah ini di peruntukan untuk pendidikan luar biasa bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Tidak terbatas pada pendirian gedung sekolah, Pertamina juga melakukan sumbangan untuk pembangunan sebuah gereja dan gedung sekolah yang berada Irian Barat. Bantuan berupa uang diserahkan kepada Panitia Pembangunan Gereja Katolik di Sorong tanggal 16 Mei 1972.³⁵ Pada tanggal 4 Juli 1972, Pertamina kembali memberikan bantuannya kepada dunia pendidikan Indonesia. Namun kali ini bantuannya bukan merupakan gedung sekolah seperti yang lainnya, melainkan berupa 4 buah pesawat terbang. Bantuan ini diserahkan kepada Federal Perhubungan Udara dalam rangka membantu lembaga pendidikan penerbangan. Pesawat ini kemudian akan digunakan dalam latihan penerbangan kader-kader *advance*.

Untuk daerah Cirebon, Pertamina melakukan sumbangan untuk sebuah rumah sakit. Sebuah gedung baru diserahkan oleh Pertamina pada tanggal 10 Februari 1972 kepada kepala rumah sakit umum Kosambi, Cirebon. Selain untuk Cirebon, sumbangan dari Pertamina yang dapat dinikmati pada Juni 1972 adalah sumbangan Pertamina terhadap sirkuit Ancol. Sumbangan Pertamina terhadap sirkuit Ancol diberikan pada Februari 1972 sebesar 27 juta rupiah. Selain uang tersebut Pertamina juga mensponsori diselenggarakannya lomba pada bulan Juni serta menyediakan hadiah bagi para pemenangnya. Dalam hubungan dengan masyarakat dan pemerintah, Pertamina memang mewujudkannya dengan melakukan pembangunan di segala bidang. Dari pembangunan gedung sekolah, gereja, pembelian pesawat terbang, pembangua sirkuit sampai pada pembangunan jalan raya. Jalan raya yang dibangun oleh Pertamina adalah jalan Udayana di Nusa Tenggara Barat. Jalan raya sepanjang 1,9 km yang menghubungkan Rembiga dan Gamong, telah diserahkan kepada Gubernur Kepala Daerah Nusa Tenggara Barat pada tanggal 14 November 1972.³⁶

Pertamina juga mulai ikut ambil bagian dalam dunia Pramuka Indonesia. Terjunanya Pertamina pada dunia Pramuka ditandai dengan ditandatanganinya naskah kerjasama Pramuka dan Pertamina pada tanggal 19 Januari 1972. Setelah diadakanya kerjasama antara Pertamina dan Pramuka, hampir disetiap Unit kerja Pertamina membentuk Gudep Pramuka. Salah satu contohnya adalah peresmian Gugus Depan Gerakan Pramuka dalam lingkungan Pertamina di unit III.

Penutup

Simpulan

Pertamina di bawah kepemimpinan Ibnu Sutowo menjadi perusahaan besar yang cemerlang. Ide-ide Ibnu

31 Pertamina Maret 1972. Hlm 8.

32 Tempo 14 Agustus 1971.

33 Tempo 8 Juli 1972

34Laporan Tahunan Pertamina tahun 1972.Hlm 163.

35 Ibid. Hlm 164-165.

36Ibid. Hlm 168.

Sutowo berdampak baik bagi perkembangan Pertamina. Kebijakan yang dikeluarkan oleh Ibnu Sutowo tidak hanya meliputi eksploitasi dan eksplorasi minyak dan gas bumi melainkan juga kebijakan di luar minyak dan gas bumi. Kebijakan yang dikeluarkan oleh Ibnu Sutowo dalam eksplorasi dan eksploitasi minyak bumi diantaranya adalah mengadakan banyak kerjasama dengan perusahaan asing dengan menggunakan sistem bagi hasil, membentuk beberapa perusahaan yang sangat menunjang perkembangan dari Pertamina. Diantaranya adalah pendirian PT. Pertamina Tongkang, PT. Pelita Air Service dan PT. Elektronika Nusantara. Ketiga perusahaan tersebut kehadirannya memang sangat dibutuhkan oleh Pertamina. Pertamina Tongkang dan Pelita Air sangat membantu dalam pendistribusian minyak. Sementara untuk Elektronika Nusantara memberikan fasilitas informasi serta berkaitan dengan hal jaringan industri Pertamina.

Kebijakan Pertamina di luar bidang eksplorasi dan eksploitasi minyak dan gas bumi adalah penyelenggaraan pendidikan oleh Pertamina untuk mendapatkan kader ahli seperti Akamigas Cepu dan APP Bandung, penyediaan fasilitas kesehatan seperti klinik bersalin di Jakarta dan rumah sakit ada hampir diseluruh unit kerja Pertamina. Pembangunan pabrik baja Krakatau Stell, pembangunan Pabrik pupuk di Gresik, pembangunan pabrik karung dan plastik. Selain itu banyak kegiatan Pertamina yang dilakukan untuk kepentingan umum, seperti halnya pembangunan gedung sekolah di Sumut, kebayoran Baru dan Pangkalan Brandan, gereja di Irian Barat, rumah sakit Pertamina Jakarta, pendirian *guest house* dan pembangunan lapangan terbang di Cirebon. Semua itu dilakukan oleh Pertamina sebagai wujud kepedulian Pertamina terhadap pemerintah dan masyarakat.

Saran

Sebaik apapun penulisan dalam jurnal ini, penulis merasa masih banyak kekurangan. Sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian ini diharapkan kepada pembaca yang memiliki minat untuk mengadakan penelitian selanjutnya hendak mencari dan mengumpulkan sumber yang lebih lengkap. Selain itu hendaknya para pembaca mencari sumber yang lebih valid dan lebih lengkap dari yang sudah ada, sehingga hasil penelitian akan lebih sempurna dari yang sebelumnya.

Jurnal ini diharapkan mampu menjadi motivator bagi para pembaca yang akan melakukan penulisan tentang sejarah masa Revolusi Fisik (1945-1949) khususnya keadaan bangsa Indonesia setelah Proklamasi Kemerdekaan dan berusaha untuk melengkapi penelitian yang penulis lakukan. Akhir kata semoga penulisan jurnal ini berguna bagi pembaca sekalian.

Daftar Pustaka

Arsip :

Laporan Tahunan Pertamina 1969
Laporan Tahunan Pertamina 1970

Laporan Tahunan Pertamina 1971
Laporan Tahunan Pertamina 1972

Surat Kabar

Kompas 10 Juli 1972
Pertamina Januari 1972
Pertamina Maret 1972
Pertamina Desember 1972
Tempo 14 Agustus 1971
Tempo 8 Juli 1972
Tempo 16 Desember 1972
Tempo 30 Desember 1972
Tempo 17 Maret 1973
Tempo 7 April 1973
Tempo 20 Oktober 1973

Buku

- Aminuddin Kasdi. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya: University Press.
- Bartlett G, Anderson. *Pertamina Perusahaan Minyak Nasional*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Mara Karma. 2001. *Ibnu Sutowo Mengemban Misi Revolusi Sebagai Dokter, Tentara, dan Pejuang Minyak Bumi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Mara Karma. 1979. *Ibnu Sutowo Pelopor Sistem Bagi Hasil di Bidang Perminyakan*. Jakarta: PT. Inti Idayu Press.
- Pertamina. 1976. *Beberapa Cukilan Buah Pikiran DR. H. Ibnu Sutowo*. Jakarta: Dinas Humas Pusat Pertamina.
- Pertamina. 1969. *Sedjarah Industri Minyak Indonesia*. Jakarta: Dinas Humas Pertamina.
- Pertamina. 1983. *25 Tahun Pertamina 1957-1982*. Jakarta: Pertamina.
- Pertamina. 1985. *28 Tahun Pertamina 1957-1985*. Jakarta: Pertamina.
- Ramadhan KH. 2008. *Ibnu Sutowo Saatnya Saya Bercerita!*. Jakarta: Nasional Press Club of Indonesia.
- Taufik Ismail. 1997. *Pertamina Dari Puing-puing ke Masa Depan Refleksi dan Visi*. Jakarta: Pertamina.